

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia dimulai sejak dikeluarkannya paket kebijakan 27 Oktober 1988 atau yang lebih dikenal dengan sebutan pakto 1988. Salah satu isi dari pakto 1988 adalah mulai berlakunya pajak terhadap bunga deposito dan tabungan sehingga banyak deposan bank pindah kepasar modal (Tandelilin, 2001). perkembangan ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada tahun 1988 hanya tercatat sebesar 24 emiten, menjadi 294 emiten pada tahun 1995, dan saat sudah mencapai 674 emiten pada tahun 2012 (Eko Priyo,2005)

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan peran pasar modal mengingat peranannya yang sangat strategis dalam membangun nasional sebagai salah satu pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang berkenan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam Bab IV Pasal 1Ayat 27, muncul suatu instrument investasi yang disebut dengan reksadana. Reksadana didefinisikan sebagai wahana yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal dan mempunyai keinginan untuk melakukan investasi selanjutnya di investasikan dalam pertofolio efek oleh menejer investasi.

Masyarakat juga dapat berinvestasi dipasar modal secara tidak langsung tanpa harus terjun langsung ke pasar modal. Salah satunya dengan membeli unit penyertaan reksadana. Reksadana bukan merupakan pengganti peran tabungan atau deposito melainkan merupakan suatu instrument investasi pelengkap yang di butuhkan masyarakat dalam berinvestasi. Setiap tahun reksadana di Indonesia mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah, kepemilikan, unit beredar hingga Nilai Aktiva Bersih (NAB). Hal ini terlihat dimana jumlah dana yang dapat

dimobilisasi melalui pasar modal khususnya reksadana yang mengalami peningkatan yang sangat pesat dan semakin banyak institusi dan individu yang berpartisipasi dalam transaksi saham dan obligasi perusahaan yang *go public*. Para pelaku pasar modal telah menyadari bahwa perdangan efek dapat memberikan *return* yang cukup baik bagi mereka dan sekaligus membarikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan perekonomian Negara kita. Untuk mengurangi tingkat *risk* yang tinggi dalam berinvestasi, investor perlu membentuk portofolio investasi yang diyakin akan memberikan tingkat *return* yang maksimal dengan tingkat *risk* tertentu. Hal ini menjadi sangat sulit sekali bagi mereka yang kurang memahami dalam menghitung *risk* dan tingkat *return* pada efek-efek yang hendak dimasukan dalam list portofolio

Menurut data dari BAPEPAM, pada desember 2011 jumlah reksadana telah mencapai 606 dengan Nilai Aktiva Bersih mencapai Rp 703.94 Triliun. Bahkan pada akhir 2012 jmlah reksadana telah mencapai 640 dengan Nilai Aktiva Bersih mencapai Rp 815.842 Triliun. Reksadana merupakan investasi fleksibel karena dikelola oleh manajer investasi sehingga investor hanya cukup memperhatikan nilai aktiva bersih yang dimilikinya. Menurut pengamatan dari BAPEPAM dunia reksadana telah mengalami peningkatan. Pada akhir tahun 2013 nilai aktiva bersih reksadana telah mencapai 674 dengan Nilai Aktiva Bersih mencapai Rp 913.702. Akan tetapi sungguh mengejutkan hanya dalam waktu selang satu tahun yaitu pada tahun 2014 nilai aktiva bersih reksadana menjadi Rp 1.028,29 Triliun dengan total 790 emiten dan berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Hingga akhir tahun 2015 yaitu bulan desember dengan 852 emiten dengan Nilai Aktiva Bersih Rp 1.106,48 Triliun. Obligasi atau instrument investasi lain yang dapat memberikan potensi *return*.

Selama lima tahun terakhir Nilai Aktiva Bersih dari perusahaan menunjukkan peningkatan. Berdasarkan laporan dari BAPEPAM Tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar Rp 1.028,29 Triliun jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yang mencapai Rp 913.702 Triliun. sementara itu pertumbuhan NAB juga mengalami peningkatan sebesar Rp 1.106,48 Triliun pada tahun 2015. Pertumbuhan tersebut diatas-rata tingkat pertumbuhan NAB

lima tahun terakhir sebagaimana dapat dilihat dalam tabel reksadana periode 2011-2015.

Tabel 1.1 Perkembangan Emisi di Pasar Modal Tahun 2010-2014

No	Tahun	Emiten	Total (Rp Triliun)
1	2011	606	Rp 703.94
2	2012	640	Rp 815.842
3	2013	674	Rp 913.702
4	2014	790	Rp 1.028,29
5	2015	852	Rp 1.106,48

Sumber: Riset Pasar Modal - Biro RISTI Bapepam - LK

Dengan melihat tabel NAB reksadana yang meningkat dari tahun ketahun. Karena semakin banyak individu dan institusi yang ikut peran serta pasar modal yang sangat strategis dalam pembiayaan dunia usaha dan wahana masyarakat. Dengan terus meningkat dari tahun 2011 sebesar Rp 703.94 Triliun, sampai tahun 2015 mencapai Rp 1.106,48 Triliun (BAPEPAMLK). Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu produk reksadana yaitu reksadana terproteksi.

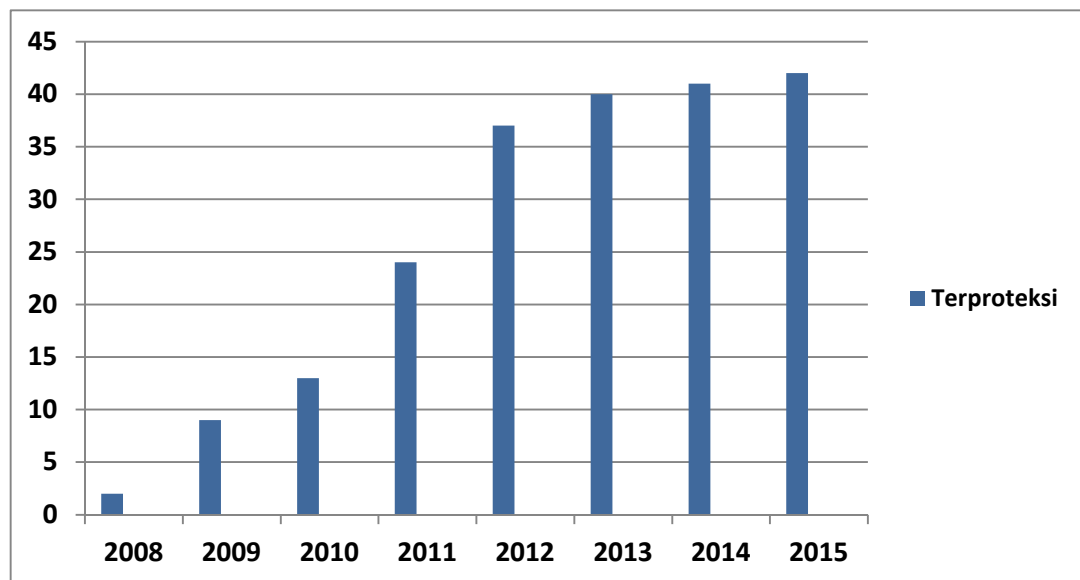
Reksadana Terproteksi adalah jenis Reksadana yang memberikan proteksi atas nilai investasi awal pemegang Unit Penyertaan melalui mekanisme pengelolaan portofolionya dan penjaminan pihak lain. Menurut Manurung (2008) Reksadana Terproteksi diminati oleh investor karena Manajer Investasi (MI) memberikan target tingkat pengembalian bila melakukan investasi yang terbaik serta transparan untuk struktur investasi nilai pokok sehingga investor dapat menilai resikonya. Reksadana Terproteksi hadir di pasar modal Indonesia saat krisis keuangan menghantam industri Reksadana tahun 2005. Pada saat itu, menurut data e-monitoring Reksadana Bapepam-LK, para pemegang Unit Penyertaan melakukan *redemption* secara massif sehingga menyebabkan penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB) keseluruhan Reksadana dari Rp 113,7

triliun pada Februari 2005 menjadi hanya Rp 29,41 triliun pada Desember 2005. Setelah reksadana terproteksi hadir membuat perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) kembali mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan pada akhir Desember 2015 mencapai Rp 1.106,48 Triliun. Dibawah ini adalah gambar dari data data e-monitoring Reksadana Bapepam-LK perkembangan reksadana terproteksi :

Perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Terproteksi

Periode 2008-2015

(dalam Rp Miliar)



(Sumber : e-monitoring Reksadana Bapepam-LK)

Gambar 1.1 Perkembangan NAB Reksadana Terproteksi 2008– 2015

Diantara jenis investas Reksadana yang ada, Reksadana Terproteksi merupakan jenis yang paling banyak dipilih. Reksadana Terproteksi merupakan jenis Reksadana yang dianggap dana pokok akan terlindungi. Kelebihan istimewa Reksadana Terproteksi adalah beberapa Reksadana terproteksi membagikan keuntungan secara berkala 1, 3, atau 6 bulan, sehingga investor dapat menikmati *return*-nya sebelum tanggal jatuh tempo. Tidak semua Reksadana layak di investasikan oleh investor. Oleh karena itu para calon investor harus pintar dalam

memilih Reksadana mana yang akan dipilih. Investor harus dapat memilih Reksadana mana yang paling sesuai dengan kemampuan dana yang dimilikinya serta tingkat risiko yang diinginkan. Industri Reksadana ini masih relatif baru, banyak investor lokal yang masih berada dalam tahap pengenalan produk. Sering kali terjadi kurang pahaman bahkan kesalah pahaman investor mengenali produk Reksadana. Karena itu, untuk meminimalisasi risiko dan memberikan keuntungan optimal, sangat penting bagi investor untuk terlebih dahulu memahami karakteristik dan kebutuhan investasi mereka serta tingkat risiko yang dipilih.

Bapepam-LK sebagai regulator pada awalnya mengeluarkan produk Reksadana Terproteksi sebagai salah satu alternative untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada awalnya, tujuan dari munculnya Reksadana Terproteksi ini adalah untuk menerima limpahan investor Reksadana Pendapatan Tetap yang NAB-nya terus anjlok, sebagai akibat dari adanya gelombang *redemption*. Perkembangan Reksadana Terproteksi ini cukup menggembirakan. Menurut data e-monitoring Reksadana Bapepam-LK pada bulan Oktober 2008, NAB keseluruhan Reksadana Terproteksi adalah Rp 2,8 triliun. Jumlah ini semakin meningkat tajam dimana pada akhir November 2015, NAB Reksadana Terproteksi telah mencapai Rp 42,7 triliun atau 23,5 % dari jumlah seluruh NAB Reksadana yang ada.

Pada dasarnya banyak masyarakat yang menginginkan ikut aktif dalam dunia pasar modal namun mereka mengalami kendala dari segi financial dan kemampuan menganalisis, dimana pasar modal memerlukan dana yang sangat besar dan beresiko sangat besar pula. Akan tetapi dengan adanya reksadana di pasar modal, masyarakat menengah bahkan menengah kebawah mampu ikut aktif dalam kegiatan dalam pasar modal tersebut. Bagi investor yang lebih bersifat *Risk averse* (orang-orang yang takut atau menghindari resiko), reksadana inilah yang tepat untuk menanamkan modalnya untuk masa yang akan mendatang. investasi dalam reksadana tidak harus memiliki dana yang cukup besar, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan diversifikasi efek dalam portofolio untuk memperkecil resiko dan

memaksimalkan keuntungan. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi di reksadana, ada baiknya seorang investor memperhatikan beberapa peluang resiko dalam berinvestasi sehingga investor tidak akan kaget ketika ketidakpastian terjadi dipasar modal.

Evaluasi kinerja reksadana menjadi salah satu parameter bagi investor pasif dalam menempatkan investasinya pada masa mendatang. Dan sebagai investor tentunya lebih menyukai untuk mampu mengidentifikasi reksadana yang mampu menghasilkan *return* yang tinggi. Melihat mekanisme kerja reksadana terproteksi yang sedemikian rupa bukan berarti bahwa investasi pada jenis reksadana ini tidak memiliki resiko. Sedangkan menurut Tandelilin (2001) resiko maupun *return* bagaikan dua mata uang yang selalu berdampingan. Artinya dalam berinvestasi disamping menghitung return yang diharapkan investor juga harus memperhatikan resiko yang akan dihadapi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Untuk menghitung *risk* dan return pada produk reksadana terproteksi.
2. Untuk menentukan Reksadana manakah yang optimal berdasarkan dua tinjauan yaitu *return* tertinggi dengan tingkat *risk* tertentu dan *risk* terendah dengan tingkat *return* tertentu.

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghitung *risk* dan *return* pada produk reksadana terproteksi.
2. Untuk menentukan Reksadana manakah yang optimal berdasarkan dua tinjauan yaitu *return* tertinggi dengan tingkat *risk* tertentu dan *risk* terendah dengan tingkat *return* tertentu.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sejumlah manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi investor yang tertarik dan berminat untuk berinvestasi dalam bentuk reksadana terproteksi sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adapun secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan mengenai resiko-resiko dan keuntungan yang di dapat dari berinvestasi pada reksadana terproteksi juga menjadi bekal dimasa yang akan datang apabila ingin terjun ke dunia investasi.
2. Bagi Akademisi, memberi tambahan wacana tentang reksadana memberi motivasi bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih jauh mengenai produk reksadana. Menjadi awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuik melanjutkan penelitian ini sebagai pelengkap kekurangan yang mungkin masih terjadi dalam penelitian ini.
3. Bagi perusahaan menejer investasi, sebagai bahan evaluasi dalam upaya memberikan pelayanan terbaik kepada para investor yang telah memilih produknya.
4. Bagi investor, sebagai bahan atau acuan dalam membuat keputusan investasi pada produk reksadana terproteksi khususnya.